

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu alat yang digunakan dalam pengambilan keputusan, laporan keuangan haruslah relevan dan reliable karena didalamnya terdapat informasi yang penting. Kinerja perusahaan yang tersaji dalam laporan keuangan belum tentu mampu menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Keadaan ini bisa disebabkan karena kemampuan manajemen dalam mengelola laba. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginan pihak manajemen sering dikenal dengan istilah manajemen laba (Yasa & Novialy, 212). Salah satu skala penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen ialah laba. Manajemen laba terjadi tidak terlepas dari adanya perbedaan kepentingan antara agent dan principal. Menurut (Widyaningdyah, 2001) ketika agen memiliki lebih banyak informasi kinerja mereka dibanding yang dimiliki oleh principal akan memberikan kesempatan yang lebih besar untuk manajer melakukan manipulasi informasi yang diberikan kepada principal.

Industri perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat dibandingkan dengan industri lain, misalnya suatu bank harus memenuhi kriteria CAAR minimum. Bank Indonesia menggunakan laporan keuangan sebagai dasar dalam penentuan status suatu bank (apakah bank tersebut merupakan bank yang sehat atau tidak). Oleh karena itu, manajer mempunyai insentif untuk melakukan manajemen laba supaya perusahaan mereka dapat memenuhi kriteria yang disyaratkan oleh BI (Setiawati dan Na'im, 2001, dan Rahmawati dan Baridwan, 2006).

Tidak banyak kaum wanita yang dianggap sebagai kaum yang lemah karena pada dasarnya kaum wanita hanya berstatus sebagai ibu rumah tangga dan dianggap tidak memiliki kompetensi. Kaum pria dianggap bisa melakukan segala hal, baik dalam berbagai bidang pekerjaan maupun fisik. Di Indonesia terjadi emansipasi

wanita membuat setiap wanita memiliki peran dalam kehidupannya. Banyak wanita yang mulai terjun dalam dunia kerja, baik pada dunia pekerjaan dibidang ekonomi, social, budaya dan sebagainya. Wanita masa kini lebih mampu memiliki kompetensi dibandingkan kaum pria. Hal ini ditandai semakin banyaknya kaum wanita yang bekerja pada perusahaan dan memiliki jabatan tertinggi seperti direktur, manajer, maupun kepala kantor. Wanita dalam pengambilan keputusan lebih menghindari resiko dibandingkan pria (Darmadi, 2013).

Wanita dianggap memiliki kemampuan bekerja pada posisi yang membutuhkan keterampilan, perilaku dan tingkat pengambilan resiko yang sebelumnya terkait dengan pria. Saat ini proporsi wanita di manajemen perusahaan publik di Indonesia semakin meningkat (Srinidhi, Gul & Tsu, 2011). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Grant Thornton 2017 menjelaskan bahwa persentase manajemen senior wanita mengalami kenaikan menjadi 75 persen dibandingkan tahun lalu sebesar 66 persen. Namun, untuk pemimpin senior wanita mengalami penurunan menjadi 24 persen jika dibandingkan dengan tahun lalu sebesar 25 persen. Survey tersebut dilakukan pada 35 negara dengan 4.995 responden. Jenis kelamin memiliki keterlibatan dengan perilaku akuntansi tertentu. Perbedaan jenis kelamin pada tingkat manajer eksekutif perusahaan dapat diperkirakan memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Fenomena manajemen laba yang terjadi pada perbankan di Indonesia salah satunya yaitu kasus terbaru dari modifikasi laporan keuangan muncul di PT Bank Bukopin Tbk. Modifikasi yang dilakukan pada data kartu kredit yang telah terjadi bertahun-tahun lamanya. Modifikasi tersebut menyebabkan posisi kredit dan pendapatan berbentuk komisi Bukopin bertambah tidak semestinya. Permasalahan mengenai *restated* (penyampaian kembali) laporan keuangan 2016 merupakan temuan dari manajemen yang telah disampaikan kepada Kantor Akuntansi Publik untuk dilakukan *restated* pada laporan keuangan 2017. Bank Bukopin merevisi turun laba bersih 2016 menjadi Rp 183,56 miliar dari sebelumnya Rp 1,08 triliun. Penurunan terbesar adalah di bagian pendapatan provisi dan komisi yang

merupakan pendapatan dari kartu kredit. Pendapatan ini turun dari Rp1,06 triliun menjadi Rp 317,88 miliar (CNBC Indonesia, 2018).

Fenomena lain yang berkaitan dengan manajemen laba terjadi di Indonesia, yaitu terjadi pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Dilaporkan pada laporan keuangan bahwa PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2018 mengalami keuntungan dengan mencetak laba bersih sebesar US\$ 809 4 ribu. Hal ini mengejutkan karena seharusnya PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk mengalami kerugian. Dalam beberapa tahun terakhir memang perusahaan terus mengalami kerugian, sepanjang sembilan bulan pertama 2018 tercatat perusahaan mengalami kerugian sebesar US\$114.08 juta, Kerugian tersebut mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2017 sebesar US\$ 222,03 juta. Namun secara mengejutkan pada akhir tahun 2018 PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk melaporkan bahwa mengalami keuntungan bukannya rugi. Hal ini membuat dua komisaris dari PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yaitu Chairul Tanjung dan Dony Oskaria tidak bersedia untuk menandatangani laporan buku tahunan Garuda 2018. Keduanya merupakan perwakilan dari PT Trans Airways dan Finegold Resources Ltd selaku pemilik dan pemegang 28.08%, saham Garuda.

Kedua komisaris ini tidak sepakat dengan hasil kerjasama PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dengan PT Mahata Aero yang diakui sebagai pendapatan oleh manajemen, padahal pihak PT Mahata Aero belum membayar satu sen pun dari total kompensasi yang disepakati sebesar US\$ 239 94 juta kepada pihak PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk namun pihak manajemen telah mengakui sebagai pendapatan. Sebenarnya tanpa kompensasi tersebut PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk masih rugi sebesar US\$244 95 juta. Kejanggalan laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk diungkapkan oleh Chairul Tanjung dan Dony Oskaria melalui surat yang dikirim saat Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST). Namun surat tersebut tidak mengubah sikap manajemen dengan dalih bahwa laporan keuangan tersebut telah menjalani proses audit. Hal ini menggambarkan bahwa PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk telah melakukan manajemen laba agar laporan keuangan terlihat baik. Keputusan manajemen

Garuda memang berhasil membuat pasar terlena dengan catatan positif di laporan keuangan. Tetapi sebenarnya hal tersebut merugikan perusahaan dari sisi arus kas karena PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk harus membayar Pajak Penghasilan (PPH) dan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) yang harus dibayar oleh PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dari laba yang diraih (cnnindonesia.com, 24 April 2019). Fenomena manajemen laba tersebut yang melatarbelakangi penelitian ini. Manajemen laba merugikan para pengguna laporan keuangan dan secara tidak langsung akan merugikan perusahaan itu sendiri karena didasari oleh sikap oportunistik pihak manajemen

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (Tarjo, 2008). Kepemilikan institusional memiliki fungsi penting dalam mengawasi pihak manajemen perusahaan karena kepemilikan institusional yang dimiliki oleh pihak eksternal, sehingga dapat mengawasi pihak internal dengan lebih optimal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan meningkatkan usaha pengawasan yang lebih ketat oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghindari perilaku oportunistik manajer. Perspektif perilaku oportunistik atas manajemen laba memiliki segi pandang bahwa manajer menggunakan asimetri informasi antara pihak eksternal dan internal perusahaan untuk memaksimalkan relevansi mereka terkait dengan kontrak kompensasi, kontrak regulasi, dan hutang. Investor kemudian diperdayai dengan laporan informasi yang tidak relevan. Manfaat dari manajemen laba ditandai dan dapat diperoleh jika manajer melakukan manajemen laba demi kepentingan entitas, khususnya pemegang saham. Menurut penelitian (Sumanto *et al* ,2014) menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Dewan komisaris merupakan sekelompok orang yang dipilih atau ditunjuk oleh pemegang saham untuk memonitor jalannya suatu perusahaan. Dewan komisaris memiliki kontribusi penting dalam menjalankan tata kelola perusahaan yang baik, dimana salah satu tugas utamanya adalah mengawasi kebijakan dan pelaksanaan atas kebijakan tersebut oleh para direktur. Peran ini dipandang semakin penting

dengan adanya praktik manajemen laba yang bertujuan untuk memperindah laporan keuangan perusahaan. Dewan komisaris sebagai elemen perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara bersama-sama untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi dan juga memastikan bahwa perusahaan melaksanakan good corporate governance. Sifat wanita yang lebih konvensional, menghindari resiko, dan memiliki standar etika yang lebih tinggi adalah salah satu faktor yang dapat menjadi penyebab korelasi negatif antara keberadaan wanita dalam dewan komisaris dengan manajemen laba. Penelitian Krishnan dan Parsons (2008) dan Emadi dan Mansour (2015) menunjukkan bahwa keberadaan wanita dengan jumlah yang lebih banyak dalam jajaran manajemen puncak berhubungan dengan tingkat manajemen laba yang lebih rendah. Menurut penelitian (Putri *et al*, 2019) menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Wanita berpengaruh simultan terhadap manajemen laba.

Dalam manajemen perusahaan, pemimpin eksekutif yang terlibat dalam pelaporan keuangan antara lain *Chief Executive Officer (CEO)*, *Chief Financial Officer (CFO)*. CFO juga mengawasi pelaksanaan prinsip dan prosedur akuntansi serta penyusunan laporan keuangan (Aier, Comprix, Gunlock, & Lee, 2005). Menurut penelitian Hennes, Leone, & Miller (2008) *Chief executive officer (CFO)* dan *CFO turnover* seringkali mempengaruhi tingginya *restatement* laporan keuangan perusahaan. *Chief Financial Officer (CFO)* adalah jabatan tertinggi suatu perusahaan terutama bertanggung jawab untuk mengelola resiko keuangan korporasi. Perusahaan tertentu mungkin menyebutnya “*Vice President of Financial*” atau Direktur Keuangan. Seorang *CFO* bertanggung jawab langsung terhadap *Chief Executive Officer (CEO)* atau ke *President Director* yang bertanggungjawab terhadap Dewan Direksi dan Komisaris.

Scott (2000) menyatakan bahwa penggantian *Chief Executive Officer (CEO)* merupakan salah satu motivasi yang mendorong dilakukannya tindakan manajemen laba. Guna pencapaian tujuan tertentu dalam perusahaan, perusahaan mempercayai CEO sebagai agent dalam menyusun strategi maupun pengambilan keputusan perusahaan. CEO harus bertanggung jawab apabila dalam

satu periode laba perusahaan atau hasil yang diperoleh tidak relevan dengan tujuan dari principal. Keadaan seperti ini akan mendorong CEO digantikan oleh perusahaan karena dalam menjalankan tugasnya CEO yang sekarang dinilai telah gagal.

Kondisi ini memaksa CEO melakukan pengelolaan laba agar perusahaan tidak menggantikan posisinya. Selain karena tujuan perusahaan tidak tercapai, masa waktu jabatan kerjanya sudah habis juga merupakan penyebab digantikannya CEO atau disebut dengan pensiun. Perusahaan dipimpin oleh seseorang CEO wanita, diharapkan tidak terjadi peningkatan terhadap manajemen laba pada perusahaan. Didalam hal ini, perempuan lebih cenderung tenang dalam segala kondisi dibawah tekanan sehingga dapat menumbuhkan kondisi kinerja perusahaan yang lebih damai dibandingkan laki-laki yang lebih cenderung dictator. Jenis kelamin eksekutif mempengaruhi dalam cara memimpin, pengambilan resiko, dan pengambilan keputusan. Banyaknya jumlah manajer eksekutif perempuan semakin tinggi laba perusahaan (Krishnan & Parsons, 2008). CEO dan CFO perempuan dianggap lebih konservatif dalam pemilihan teknik akuntansi dan strategi (Peni & Vähämaa, 2010). Pada dasarnya manajer dapat cenderung melakukan manipulasi. Menurut penelitian (Suciani *et all*, 2019) menunjukkan bahwa *Chief Executive Officer* (CEO) Wanita tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Secara teknis seorang CFO memiliki status yang sejajar dengan Vice President divisi lain. *Chief Financial Officer cerexpert power* merupakan seorang CFO yang mempunyai kemampuan yang kuat, ahli, dan berpengalaman dalam bidang akuntansi atau bidang keuangan. Selain itu, miliki gelar tertentu dapat berpengaruh dalam pengambilan keputusan seorang CFO (Aier *et. al* 2005). *Chief Financial Officer cerpolitical power* adalah seorang CFO yang memiliki hubungan politik dengan pemerintah dan mendukung perusahaan dalam menjalankan usahannya, karena memberikan banyak manfaat bagi perusahaan. Ketika jabatan CFO dipegang oleh wanita diharapkan akan terjadi peningkatan manajemen laba dibandingkan dengan ketika posisi CFO dijabat oleh pria. Wanita

cenderung menghindari risiko dibanding pria (Barber & Odean, 2001). Hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa CFO wanita berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan. Menurut penelitian (Suciani *et al*, 2019) menunjukkan bahwa *Chief Financial Officer* (CFO) Wanita tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari (Suciani & Purnama, 2019), adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penambahan variabel kepemilikan institusional dan dewan komisaris wanita, karena Kepemilikan institusional memiliki wewenang untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring dengan efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Menurut penelitian Purnama, 2017 Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dan Dewan Komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Hal ini penting mengingat adanya kepentingan dari manajemen untuk melakukan manajemen laba yang berdampak pada berkurangnya kepercayaan investor.

Untuk mengatasinya dewan komisaris diperbolehkan untuk memiliki akses pada informasi perusahaan. Menurut penelitian Putri *et all* (2019) Dewan Komisaris Wanita berpengaruh simultan terhadap manajemen laba Serta adanya perubahan sektor perusahaan dari penelitian sebelumnya yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonseia (BEI). Banyak praktik manajemen laba di Indonesia yang terjadi pada perusahaan bahkan kucup banyak ditemukan terjadinya manajemen laba di dunia perbankan. Perbankan adalah industri yang mempunyai karakter yang berbeda dengan industri lainnya. Hal ini dikarenakan bank merupakan suatu lembaga perantara yang menghubungkan antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan dana. Karena fungsinya tersebut maka resiko yang harus dihadapi bank sangat besar (Makaombohe, Pangemanan dan Tirayoh, 2014). Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas peneliti mengajukan judul **“PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL,**

DEWAN KOMISARIS WANITA DAN EKSEKUTIF WANITA TERHADAP MANAJEMEN LABA”

1.2. Ruang Lingkup

Di Indonesia terjadi emansipasi wanita membuat setiap wanita memiliki peran dalam kehidupannya. Banyak wanita yang mulai berpartisipasi dalam dunia pekerjaan, baik pada dunia pekerjaan bidang sosial, budaya, ekonomi dan sebagainya. Wanita masa kini lebih mampu memiliki kompetensi dibandingkan kaum pria. Wanita diperkirakan memiliki kemampuan bekerja pada posisi yang membutuhkan keterampilan, perilaku dan tingkat pengambilan resiko yang sebelumnya terkait dengan pria. Saat ini proporsi wanita di manajemen perusahaan publik di Indonesia semakin meningkat, yang terdapat di perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan 2017-2019

1.3. Rumusan Masalah

1. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah Dewan Komisaris Wanita berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah *Chief Executive Officer (CEO)* berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah *Chief Financial Officer (CFO)* berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah Kerugian (*loss*) sebagai variabel kontrol berpengaruh terhadap manajemen laba?
6. Apakah Pertumbuhan Penjualan sebagai variabel kontrol berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.4. Tujuan Masalah

1. Untuk membuktikan secara empiris Kepemilikan Institusionali berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Untuk membuktikan secara empiris Dewan Komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Untuk membuktikan secara empiris *Chief Executive Officer (CEO)* berpengaruh terhadap manajemen laba.

4. Untuk membuktikan secara empiris *Chief Financial Officer (CFO)* berpengaruh terhadap manajemen laba.
5. Untuk membuktikan secara empiris Kerugian (*loss*) sebagai variabel kontrol berpengaruh terhadap manajemen laba.
6. Untuk membuktikan secara empiris Pertumbuhan Penjualan sebagai variabel kontrol berpengaruh terhadap manajemen laba.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan, informasi, serta pemikiran dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pengaruh kepemilikan Istitusional, dewan komisaris wanita dan eksekutif wanita di Indonesia.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian sejenis yang tertarik melakukan penelitian selanjutnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika adalah penjelasan dari isi setiap BAB, mulai dari BAB I, hingga BAB V. Dimana uraian ini memberikan gambaran langsung tentang isi tiap-tiap BAB yang ada dilampiran ini, berikut sistematika dari skripsi adalah:

BAB I: PENDAHULUAN

BAB ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: LANDASAN TEORI

BAB ini menguraikan landasan teori yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini, pengertian variabel yang terkait dengan penelitian ini, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian yang akan diuji.

BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam BAB ini terdiri dari penjelasan mengenai sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian dan devinisi operasional variabel dan metode analisis data.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

BAB ini menjelaskan karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan. Dalam BAB ini akan disajikan analisis atas hasil pengujian data.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

BAB ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang diperoleh, implikasi hasil penelitian, keterbatasan serta saran bagi peneliti berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Bagian ini berisi daftar buku-buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian orang lain, dan bahan-bahan lain yang dijadikan sebagai referensi dalam pembahasan penelitian.

LAMPIRAN

Bagian ini berisi data yang dapat mendukung atau memperjelas pembahasan atas uraian yang dikemukakan dalam BAB-BAB sebelumnya, dapat berbentuk tabel dan gambar.